



RESENSI BUKU

Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021; xii + 237.

Saya tertarik membaca buku ini ketika melihat judulnya “membongkar kebisuan perempuan” dalam teks-teks Alkitab. Apa yang membuat suara perempuan tidak terdengar? Dalam konteks saya melayani di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), di jemaat yang saya layani jumlah jemaat perempuan lebih dominan dibandingkan dengan jemaat laki-laki pada setiap perkumpulan ibadah. Pendeta perempuan di GMIT juga jumlahnya lebih banyak dari pendeta laki-laki. GMIT memiliki 1.474 pendeta, pendeta laki-laki 485 orang atau 32,91 % dan pendeta perempuan 989 orang atau 67,09%.¹ Lalu apakah setiap minggu umat Tuhan, khususnya perempuan, hanya berteologi dari kisah laki-laki dengan Allah saja? Di mana narasi tentang spiritualitas perempuan dengan Allah? Apa yang menyebabkan suara perempuan tidak terdengar?

Buku ini memuat 14 tulisan yang sebelumnya telah dipublikasikan di beberapa jurnal dan buku antologi. Natar membongkar dan membaca teks-teks Alkitab dengan kacamata baru. Penafsiran ulang tidak hanya dilakukan terhadap teks-teks yang melegalkan penindasan terhadap perempuan tetapi semua teks guna menemukan arti dan makna baru yang sesungguhnya (1). Alasannya karena kaum feminis melihat teks dan penafsiran Kitab Suci yang terjadi selama ini lebih menonjolkan kisah laki-laki saja. Pendekatan yang dipakai untuk membongkar struktur yang menindas adalah dengan hermeneutika kecurigaan Elizabeth S. Fiorenza untuk melihat suara perempuan yang tak terlihat dalam teks-teks yang androsentris dan patriarkhi (2).²

¹ <http://sinodegmit.or.id/tabis-7-pendeta-total-pendeta-gmit-1-474-orang/> diakses tanggal 22 Januari 2022.

² Patriarki (dari bahasa Yunani *pater* = bapak, *arke* = kekuasaan) menekankan kekuasaan laki-laki dalam semua aspek kehidupan dan mempertahankan kuasa sebagai milik yang sah, baik melalui lembaga masyarakat, harta, maupun pengetahuan. Dengan kata lain, paham ini melanggengkan kekuasaan bapak (laki-laki) yang mendominasi, mensubordinasi dan mendiskriminasi kaum perempuan (badan, seksualitas, peran dan status) dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Sedangkan androsentris (Yunani *aner-andros* = laki-laki, Latin *centrum* =

Hampir semua aturan dalam Alkitab, menurut Natar, dibuat dan ditujukan kepada kaum laki-laki yang memegang peran utama dan dominan dalam masyarakat. Teks-teks Alkitab mengandung unsur kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan terhadap perempuan (*texts of terror*) (37-38).³ Walau demikian, menurut Natar, tidak semua teks dalam Alkitab mendiskriminasi dan menindas perempuan. Ada teks yang mendukung perempuan, seperti Kejadian 1:27 yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah (39).

Salah satu hal yang menjadi penekanan penulis adalah terkait para penafsir laki-laki yang menggunakan perspektif maskulin sehingga tentu lebih memerhatikan dan meneguhkan dominasi laki-laki (39). Saya setuju dengan pernyataan Natar bahwa penafsiran Alkitab semestinya bukan alat penindasan, melainkan alat penguat dan pembebasan bagi perempuan dan masyarakat. Apalagi ia melihat terdapat dua pembebasan yang dapat terjadi dengan menafsir dari perspektif feminis, yaitu pembebasan Alkitab dari tafsiran seksis dan androsentris, dan pembebasan bagi perempuan dan mereka yang lemah (40). Untuk itu, hermeneutika investigasi dalam menafsir Alkitab sangat penting (71).

Pertanyaan penting lainnya adalah apakah perempuan, khususnya dalam konteks GMIT yang jumlah pendeta perempuannya lebih banyak dari pendeta laki-laki, memiliki keprihatinan terhadap nasib kaumnya atau tidak. Natar mengingatkan bahwa kendati kaum laki-laki bisa memiliki perspektif feminis dan bersuara bagi perempuan, lebih baik jika kaum perempuan sendiri yang menyuarakan nasib dan kepentingan mereka tanpa harus diwakili laki-laki (164). Hal ini tentu menjadi otoritik bagi saya sebagai seorang laki-laki yang melayani di NTT:

Agar laki-laki tidak memonopoli segala sesuatu, kendati ada laki-laki yang sangat “feminis” dalam arti sangat mendukung perjuangan perempuan, urusan perempuan tidak boleh diserahkan kepada kaum laki-laki. Terkadang banyak kaum perempuan yang meminjam mulut laki-laki untuk menyuarakan kepentingan perempuan dengan anggapan bahwa suara laki-laki akan lebih didengar

pusat) berarti laki-laki menjadi pusat karena ia dipandang sebagai yang pertama dan penting, serta sebagai penentu apa yang baik dan benar (68).

³ Natar menggunakan istilah yang dipakai oleh Phyllis Trible yang memberi istilah “*texts of terror*” karena teks-teks tersebut, walau merupakan isi dari Alkitab, tetapi menimbulkan teror yang menakutkan dan merendahkan perempuan. Penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan bukan hanya dikarenakan Alkitab memang dihasilkan dalam konteks budaya patriarki, tetapi juga karena penafsiran beberapa teks dilakukan dari perspektif maskulin sehingga menghasilkan ketidakadilan dan penindasan (70).

daripada kalau perempuan berbicara. Biarkanlah kaum perempuan yang berbicara tentang apa dan bagaimana perempuan serta apa yang perempuan inginkan karena sejarah membuktikan bahwa laki-laki telah salah mendefinisikan perempuan yang pada akhirnya menyebabkan diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu kendati laki-laki dikatakan “feminis” dan tahu tentang perempuan, namun mereka tidak akan bebas dari pemikiran yang bias gender dan tidak akan mampu memahami apa dan siapa perempuan yang sebenarnya, sebagaimana perempuan mengenal diri mereka. Bekerja sama atau bermitra dengan laki-laki tidak berarti bahwa mereka harus berbicara tentang apa dan bagaimana perempuan tetapi bagaimana pemikiran mereka yang bias terhadap perempuan diubah. Dan kalau perempuan berbicara tentang perempuan, tidak berarti bahwa mereka eksklusif dan memisahkan diri dari laki-laki. Jadi biarkanlah perempuan berbicara (185-186).

Saya menerima pandangan Natar. Namun dalam konteks saya di NTT, belum banyak perempuan teolog yang menulis tentang membaca Alkitab dari perspektif perempuan. Oleh karena itu, saya menyambut penerbitan buku ini oleh Natar yang merupakan salah satu teolog perempuan asal Sumba, NTT. Menurut saya, yang pertama, tidak semua perempuan memiliki keprihatinan terhadap masalah perempuan. Oleh karena itu laki-laki maupun perempuan harus bekerja sama sebagai mitra sejajar yang bertanggung jawab untuk menafsir “*texts of terror*.” Hidup dalam konteks patriarki bisa menyebabkan perempuan mewarisi pandangan patriarki. Oleh karena itu, saya menyarankan agar buku ini bisa menjadi bahan ajar pada kelas katekisasi dan kelompok-kelompok belajar di gereja. Studi feminis adalah studi mengenai keadilan, sehingga buku ini adalah studi tentang pembebasan umat Allah, yang dapat dilakukan bukan saja oleh perempuan, tetapi juga laki-laki. Yang kedua, buku ini belum banyak menulis tafsiran kisah perempuan dalam Perjanjian Baru. Tafsiran-tafsiran dalam buku ini didominasi oleh teks-teks Perjanjian Lama. Ini tentu dapat menjadi tantangan bagi laki-laki dan perempuan dalam perjuangan keadilan untuk menggali narasi-narasi dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus.

Asaria Lauwing Bara
Gereja Masehi Injili di Timor, Indonesia